



Evaluation of the project for strengthening the Profil Pelajar Pancasila

Mutiara Eka Betari¹, Rusman²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

mutiaraeka.betari@upi.edu¹, rusman@upi.edu²

ABSTRACT

Basic education plays a crucial role in forming students' character and competencies. The Merdeka Curriculum in Elementary Schools carries out the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) to instill Pancasila values and develop students into lifelong learners with character. Evaluation of the achievement of P5 is essential to ensure its effectiveness and identify areas for improvement. This research aims to evaluate the achievement of P5 in Elementary Schools using the CIPP Model. This research uses a descriptive evaluation method with data collected through interviews, observation, document study and questionnaires. The results of the context evaluation show that the curriculum at SDPN 252 Setiabudi, Bandung City follows the principles of Kurikulum Merdeka, providing freedom in adapting learning and integrating Pancasila values. Input evaluation shows that facilities are adequate, but several deficiencies need to be corrected. Teachers need additional training to understand the development of project modules. Process evaluation shows that the implementation of P5 is going well, but there are obstacles related to the lack of timeliness and coordination of the Expo-Project, requiring better planning. Product evaluation shows that P5 has succeeded in developing positive student behavior and awareness of Pancasila values.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 3 May 2024

Revised: 11 Jul 2024

Accepted: 15 Jul 2024

Available online: 27 Jul 2024

Publish: 30 Aug 2024

Keyword:

CIPP; elementary school;
learning project evaluation; P5

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan dasar berperan krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar mengusung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter. Evaluasi ketercapaian P5 menjadi esensial untuk memastikan efektivitasnya dan mengidentifikasi area perbaikan. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi ketercapaian P5 di Sekolah Dasar menggunakan Model CIPP. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Hasil evaluasi konteks menunjukkan kurikulum di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, memberikan kebebasan dalam adaptasi pembelajaran dan integrasi nilai-nilai Pancasila. Evaluasi input menunjukkan fasilitas memadai, namun beberapa kekurangan perlu diperbaiki. Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami pengembangan modul proyek. Evaluasi proses menunjukkan pelaksanaan P5 berjalan baik, tetapi ada hambatan terkait ketidaktepatan waktu dan koordinasi Expo-Project, memerlukan perencanaan yang lebih baik. Evaluasi produk menunjukkan P5 berhasil mengembangkan perilaku positif peserta didik dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: CIPP; evaluasi proyek pembelajaran; P5; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Betari, M. E., & Rusman, R. (2024). Evaluation of the project for strengthening the Profil Pelajar Pancasila. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1437-1448.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2024, Mutiara Eka Betari, Rusman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: mutiaraeka.betari@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Kurikulum Merdeka pada awalnya diluncurkan berupa kurikulum darurat sebagai langkah pertama penerapan kurikulum di masa pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi COVID-19 (Nugraha, 2022). Hal tersebut juga diperkuat dengan terbitnya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Salah satu perubahan signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) tahun 2022 dalam buku yang berjudul Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, sesuai dengan prinsip diversifikasi pendidikan.

Kurikulum Merdeka mengubah beberapa bagian kurikulum terutama kurikulum pendidikan dasar, karena pendidikan dasar merupakan titik awal pembentukan karakter. Nucci dan Narvaez dalam buku berjudul *“Handbook of Moral and Character Education”* berpendapat bahwa pendidikan dasar memainkan peran kunci dalam pengembangan karakter moral peserta didik, terutama melalui pembelajaran berbasis nilai yang terintegrasi dalam kurikulum. Pendapat serupa juga diberikan oleh Arthur *et al.* dalam bukunya yang berjudul *“Character Education in UK schools”* menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar secara signifikan mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak, membentuk landasan yang kuat untuk masa depan mereka. Sekolah dasar yang menekankan pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik (Berkowitz *et al.*, 2020).

Salah satu komponen penting yang ada dalam Kurikulum Merdeka untuk pengembangan karakter peserta didik adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 bertujuan untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan dapat mempelajari tema-tema penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan demokrasi, serta melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka, sesuai dengan keputusan Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pelaksanaan P5 memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar peserta didik. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dan proyek berbasis karakter dapat memiliki dampak positif pada perkembangan peserta didik. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa program pendidikan karakter di sekolah dasar dapat meningkatkan nilai moral dan etika peserta didik (Sari & Putri, 2023). Model CIPP sudah banyak digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Dalam bidang pendidikan, model CIPP juga digunakan untuk mengevaluasi kurikulum serta program-program sekolah lainnya. Penelitian terdahulu yang menggunakan model CIPP sebagai model evaluasi kurikulum adalah penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar dengan menggunakan model CIPP (Yuwono, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan dalam berbagai aspek, meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan, terutama dalam hal dukungan fasilitas dan pelatihan guru. Penelitian serupa juga menilai efektivitas program pendidikan inklusi di

sekolah dasar dan menemukan bahwa program tersebut kurang efektif dalam beberapa aspek, seperti rekrutmen peserta didik berkebutuhan khusus dan ketersediaan infrastruktur yang memadai (Kusumawardani dan Handayani, 2023). Model CIPP juga digunakan untuk mengevaluasi salah satu program yang ada di sekolah, yaitu program literasi. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai pelaksanaan program literasi di Sekolah Menengah Pertama dan menunjukkan bahwa program tersebut berjalan dengan baik dalam aspek konteks, proses, dan produk, namun memerlukan peningkatan pada aspek input, khususnya dalam ketersediaan fasilitas dan infrastruktur (Arusliadi, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan P5 dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan Indonesia. Sementara penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak mengevaluasi Kurikulum 2013 atau program literasi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Evaluasi ketercapaian tujuan P5 dilakukan di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung kelas IV. Pemilihan SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatan sekolah tersebut dalam implementasi kurikulum merdeka dan melaksanakan P5 (P5). SDPN 252 Setiabudi menunjukkan komitmen tinggi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Meskipun fasilitas dan sumber daya di sekolah ini memadai, terdapat kebutuhan untuk memahami lebih dalam mengenai efektivitas program P5 dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian, dan menemukan bahwa kompetensi Profil Pelajar Pancasila belum mencapai hasil yang maksimal. Hambatan-hambatan yang mungkin muncul terkait pelaksanaan proyek juga mendorong perlunya evaluasi komprehensif untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran jelas tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasi P5 di SDPN 252 Setiabudi.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context-Input-Process-Product*) yang dikembangkan dan dijelaskan oleh Stufflebeam dan Zhang dalam bukunya yang berjudul "*The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*". Model CIPP memberikan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi, mulai dari konteks, input, proses, hingga produk. Evaluasi dengan model CIPP sangat efektif karena mencakup seluruh aspek pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ketercapaian tujuan P5 di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa depan.

Penelitian mengenai evaluasi P5 di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk memberikan wawasan tentang implementasi dan dampak program ini terhadap peserta didik. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, penelitian ini dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan proyek, serta memberikan rekomendasi yang praktis untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa depan. Penelitian ini juga dapat membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data dan analisis yang komprehensif.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan

karakteristik peserta didik, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan relevan (Setiawan & Wulandari, 2021). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang berarti peserta didik didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator.

Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah P5, yang bertujuan untuk mengembangkan enam dimensi utama karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila ini tidak hanya menjadi salah satu tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi landasan filosofis dan praktis dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Kusumawati & Santoso, 2023).

Pendekatan proyek berbasis sekolah (*school-based project*) telah diakui secara luas sebagai metode efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Penelitian lain menunjukkan bahwa proyek berbasis sekolah dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks melalui pengalaman langsung dan aplikatif (Nugroho & Pratama, 2022). Dalam P5, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, implementasinya tidak tanpa tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa tantangan utama termasuk kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta resistensi terhadap perubahan kurikulum (Kusumawati & Santoso, 2023; Wulandari & Hidayat, 2022). Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta memastikan adanya dukungan yang memadai dari pemerintah dan pihak terkait. Selain itu, penting juga untuk melibatkan komunitas sekolah dalam proses implementasi kurikulum, sehingga semua pihak dapat berkontribusi dan merasa memiliki program tersebut (Ahmad & Hassan, 2022).

Model Evaluasi *Context-Input-Process-Product* (CIPP)

Model evaluasi *Context-Input-Process-Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi yang paling komprehensif dalam menilai program pendidikan. Model CIPP telah digunakan secara luas untuk mengevaluasi berbagai program pendidikan di seluruh dunia. Penelitian yang mengevaluasi kurikulum pendidikan bahasa Inggris di Universitas Teknik Yildiz menggunakan model CIPP untuk menilai efektivitas kurikulum berdasarkan konteks, input, proses, dan produk (Abdallah, 2020). Keunggulan utama dari model CIPP adalah pendekatannya yang holistik dan fleksibel, memungkinkan evaluasi tidak hanya pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada konteks, masukan, dan proses yang berlangsung selama implementasi kurikulum. Hal ini membuatnya sangat cocok untuk evaluasi program pendidikan yang kompleks.

Evaluasi konteks dalam model ini mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang dalam lingkungan pendidikan yang mempengaruhi implementasi program. Menurut Stufflebeam dan Zhang, konteks mencakup kondisi awal yang perlu dipahami untuk memahami konteks lebih dalam evaluasi program pendidikan. Evaluasi konteks membantu memastikan bahwa program dapat diadaptasi sesuai dengan tantangan dan peluang yang ada di lingkungan pendidikan.

Evaluasi Input mengevaluasi sumber daya yang tersedia, strategi yang digunakan, serta rencana dan kebijakan yang diterapkan dalam mencapai tujuan program. Menurut penelitian terbaru, Evaluasi input dalam model CIPP mencakup analisis terhadap kecukupan dan relevansi sumber daya, serta efektivitas

strategi yang diterapkan dalam merancang program pendidikan (Liu & Wang, 2021). Evaluasi Proses mengacu pada pemantauan pelaksanaan program secara langsung, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi harian. Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa evaluasi proses dalam model CIPP fokus pada kualitas pelaksanaan program, termasuk konsistensi dalam penerapan strategi, interaksi antar stakeholder, dan efisiensi penggunaan sumber daya (Chen *et al.*, 2020).

Evaluasi produk mengevaluasi hasil akhir dari program dan dampaknya terhadap peserta atau lingkungan pendidikan. Evaluasi produk dalam model CIPP mencakup analisis terhadap pencapaian tujuan akhir, perubahan yang diamati dalam peserta, serta dampak jangka panjang dari implementasi program, sesuai pernyataan dari Stufflebeam dan Shinkfield dalam buku "*Systematic Evaluation*". Evaluasi dengan model CIPP sangat bermanfaat karena tidak hanya menilai hasil akhir dari program, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara program tersebut dirancang dan dilaksanakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar. Metode evaluasi deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran yang detail dan kontekstual tentang situasi yang dievaluasi. Hal ini membantu para pengambil keputusan untuk membuat perbaikan yang relevan dan tepat dalam implementasi program atau kegiatan pendidikan, serta untuk memastikan bahwa tujuan dari program tersebut dapat tercapai dengan efektif (Brown & Jones, 2021). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci proses dan hasil dari program yang sedang dievaluasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Penelitian ini dilakukan di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung, khususnya pada peserta didik kelas IV. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterlibatan aktif sekolah tersebut dalam implementasi P5. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV, guru yang terlibat dalam proyek, serta kepala sekolah dan staf administrasi yang memiliki peran dalam pelaksanaan proyek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, wawancara, observasi, angket dan studi dokumen. Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan menyusun jadwal pengumpulan data. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian, seperti kuesioner, panduan wawancara, dan lembar observasi. Dalam penelitian ini, evaluasi dimensi konteks mencakup analisis dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan P5 yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Pada dimensi ini data akan peneliti gali dengan cara wawancara kepada kepala satuan pendidikan. Creswell dalam "*Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*" berpendapat bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data yang lebih kaya.

Pada dimensi input, peneliti mengevaluasi sumber daya yang tersedia dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis terhadap modul P5 yang dibuat guru, juga sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi.

Pada dimensi proses, evaluasi melibatkan pemantauan dan penilaian pelaksanaan program secara nyata. Evaluasi proses bertujuan untuk memastikan bahwa program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini evaluasi proses berfokus pada kegiatan peserta didik dan kegiatan guru selama P5 dilaksanakan yang akan diteliti melalui observasi. Observasi ini membantu dalam memahami pelaksanaan proyek secara lebih mendalam sesuai dengan pernyataan dari Patton dalam bukunya yang berjudul "*Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*".

Aspek produk mengevaluasi hasil dari program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi produk mencakup analisis kompetensi profil pelajar Pancasila yang dicapai peserta didik dari rapor peserta didik melalui studi dokumen dan respons peserta didik yang didapatkan dari kuesioner. Evaluasi produk memberikan gambaran tentang efektivitas dan dampak keseluruhan dari program yang dilaksanakan. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti persentase dan rata-rata, untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman peserta didik terhadap proyek. Data dari wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2006). Evaluasi produk memberikan gambaran tentang efektivitas dan dampak keseluruhan dari program yang dilaksanakan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data beberapa langkah dilakukan, yaitu melakukan triangulasi sumber data, *member check*, dan uji coba instrumen. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data (kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi dan memperkuat temuan, sesuai dengan pendapat Denzin & Lincoln dalam bukunya "*The Sage Handbook of Qualitative Research*". Sementara itu untuk melakukan *Member Check*, menurut Lincoln & Guba dalam bukunya "*Naturalistic Inquiry*" berpendapat bahwa hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan bersama responden untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Selanjutnya melakukan uji coba kuesioner dan panduan wawancara untuk memastikan instrumen tersebut dapat digunakan secara efektif dalam pengumpulan data, sesuai dengan pernyataan Sugiyono dalam "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Dengan metode evaluasi deskriptif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan P5 di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proyek di masa mendatang.

RESULTS AND DISCUSSION

Evaluasi Context

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung sudah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui analisis dokumen dan wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa kurikulum ini berhasil memenuhi tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara keseluruhan. Evaluasi konteks yang menyeluruh dapat membantu memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan global saat ini seperti keberagaman dan keberlanjutan lingkungan (Smith, 2019).

Pertama, kurikulum ini terbukti mampu memberikan kebebasan bagi sekolah dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Hal ini tercermin dari fleksibilitas dalam pemilihan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta strategi evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di SDPN 252 Setiabudi. Kedua, kurikulum ini juga berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan global dan perkembangan zaman, seperti integrasi nilai-nilai Pancasila dan isu-isu global ke dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik di SDPN 252 Setiabudi mampu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Pancasila, serta mampu menghubungkannya dengan isu-isu global seperti keberagaman, keberlanjutan lingkungan, dan kewirausahaan. Ketiga, kepala sekolah dan staf pendidik di SDPN 252 Setiabudi telah secara aktif terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum ini, menunjukkan komitmen mereka terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara, mereka menyatakan bahwa kurikulum ini memberikan landasan yang solid bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi

tantangan masa depan dengan lebih baik. Keterlibatan aktif kepala sekolah dan staf pendidik dalam pengembangan kurikulum menjadi faktor kunci dalam memastikan implementasi yang berhasil dan relevan bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih luas (Johnson, 2020). Secara keseluruhan, hasil evaluasi konteks ini menunjukkan bahwa kurikulum di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung telah berhasil memenuhi standar dan prinsip Kurikulum Merdeka, memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Evaluasi Input

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis sarana dan prasarana di SDPN 252 Setiabudi memiliki fasilitas yang sudah memadai untuk pelaksanaan P5. Data dari studi dokumen menunjukkan bahwa guru telah melengkapi modul proyek dengan cukup baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Meski demikian, terdapat beberapa temuan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun fasilitas secara umum memadai, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk mendukung kurikulum Merdeka yang baru diterapkan. Kedua, guru-guru di SDPN 252 Setiabudi belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip pengembangan modul proyek yang sesuai dengan panduan pengembangan modul untuk P5. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kembali bagi guru dalam menyusun modul proyek yang sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan.

Penelitian menyoroti perlu adanya pelatihan dan pendampingan tambahan bagi guru-guru untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip pengembangan modul proyek. Hal ini akan membantu memastikan bahwa modul proyek yang disusun dapat secara efektif mendukung tujuan dari P5, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan guru dianggap krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran karena memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di kelas. Para ahli telah menyoroti beberapa manfaat dari pelatihan guru, termasuk peningkatan pemahaman tentang strategi pengajaran yang efektif, adaptasi kurikulum yang lebih baik, serta penguasaan teknologi pendidikan yang mutakhir (Bush & Glover, 2020).

Evaluasi Process

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan P5 di SDPN 252 Setiabudi berjalan dengan baik secara umum. Dari observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan dari perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. P5 di sekolah ini menampilkan kerja sama yang sangat baik dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, komite sekolah dan pemerintah. Hal ini tentu memberikan dampak yang lebih optimal dalam pelaksanaan proyek. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penguatan profil pelajar Pancasila agar dapat membentuk karakter peserta didik yang utuh (Arifin, 2023).

Terdapat beberapa temuan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi aspek proses ini. Pertama, meskipun perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berjalan sistematis, ada hambatan yang muncul terkait dengan ketidaktepatan waktu dalam perencanaan dan pelaksanaan. Faktor-faktor seperti hari libur nasional, ujian, dan kegiatan mendesak lainnya mempengaruhi jadwal pelaksanaan proyek, yang mengakibatkan percepatan waktu pelaksanaan. Hal ini berdampak pada hasil yang kurang memuaskan atau tidak optimal sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, dalam pelaksanaan Expo-Project, terdapat tantangan karena ini merupakan kali pertama acara tersebut diselenggarakan secara besar-besaran. Fasilitator proyek masih perlu meningkatkan kualitas pengelolaan Expo, termasuk dalam hal persiapan, koordinasi antar tim, pengaturan waktu, dan pengelolaan aspek teknis lainnya. Meskipun acara ini memberikan platform yang

baik untuk memamerkan hasil-hasil proyek kepada publik, namun implementasinya belum maksimal dalam aspek-aspek tertentu.

Peneliti menyoroti perlunya perbaikan dalam perencanaan yang lebih terstruktur, penyesuaian jadwal yang lebih baik dengan mengantisipasi faktor-faktor eksternal, serta peningkatan kesiapan dan koordinasi dalam pelaksanaan Expo-Project di masa depan. Perencanaan pembelajaran yang matang dan sistematis merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek dalam webinar berjudul "*Pentingnya Perencanaan Berbasis Data untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Berkesinambungan*" bahwa dengan perencanaan yang baik, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Kesiapan dan koordinasi yang baik antara guru, sekolah, dan pihak terkait sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Koordinasi yang baik membantu mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar (Nurhayati, 2021). Dengan demikian, diharapkan bahwa pelaksanaan P5 dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik di SDPN 252 Setiabudi.

Evaluasi Product

Evaluasi produk menunjukkan bahwa hasil proyek, termasuk perubahan perilaku peserta didik, berada dalam kategori baik. Data dari angket dan analisis rapor Proyek menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai mengembangkan perilaku yang mencerminkan dimensi P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi produk dari P5 menunjukkan prestasi yang baik. Ini tercermin dari perubahan perilaku yang diamati pada peserta didik. Data yang dikumpulkan dari angket dan analisis rapor Proyek menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan perkembangan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui proyek ini.

Secara khusus, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, dan sikap kemandirian. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik adalah salah satu ukuran penting dalam menentukan sejauh mana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Prasetyo, 2021). Mereka juga menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keberagaman, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Kolaborasi dan kerja sama dalam tim menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan menerapkan nilai-nilai persatuan dan kerakyatan dalam kehidupan mereka (Setiawan, 2023). Selain itu, evaluasi juga mencatat adanya peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan berdasarkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Secara keseluruhan, hasil evaluasi produk ini menunjukkan bahwa P5 telah berhasil dalam mencapai tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter dan kompetensi mereka di masa depan.

Discussion

Hasil evaluasi *context* menunjukkan bahwa kurikulum di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung telah disusun dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penyusunan dokumen sekolah yang baik, dibuktikan dengan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sudah sesuai dengan pedoman penyusunan KOSP yang diterbitkan oleh pemerintah. KOSP memuat segala sesuatu mengenai kurikulum yang diimplementasikan pada satuan pendidikan tersebut. Salah satu yang ada di dalamnya adalah perencanaan P5 sebagai program yang termasuk ke dalam kokurikuler sekolah.

Perencanaan proyek di sekolah ini sudah dibuat dengan baik dan mengacu pada panduan pengembangan P5. Pentingnya membuat Rencana Operasional Sekolah (KOSP) yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku secara umum terletak pada beberapa aspek. KOSP membantu menjembatani tujuan kurikulum dengan aktivitas pembelajaran harian di kelas, yang memungkinkan adanya perencanaan dan pelaksanaan pengajaran yang efektif dan efisien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh William & Mary yang berjudul "*The Importance of Lesson Planning for Student Success*", rencana pelajaran yang baik membantu guru dan peserta didik memahami tujuan instruksional, menerjemahkan kurikulum menjadi aktivitas pembelajaran yang relevan, serta menyelaraskan materi dan penilaian instruksional dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (lihat: <https://counseling.education.wm.edu/blog/the-importance-of-lesson-planning-for-student-success>).

Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merdeka pada umumnya dan khususnya pada pelaksanaan P5 dalam pendidikan yang mengakui perbedaan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam P5 dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif.

Pada aspek *input*, peneliti menemukan bahwa guru dan kepala sekolah di SDPN 252 Setiabudi memiliki perencanaan yang baik terkait kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan komitmen dan keseriusan dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan tujuan dari P5. Pada aspek penyusunan modul proyek, pelatihan penyusunan modul proyek harus terus diberikan kepada guru, guna perbaikan keberlanjutan penyusunan modul proyek agar lebih baik lagi. Program pelatihan yang lebih lama dan lebih intensif memberikan guru lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara mendalam dengan konten, berkolaborasi dengan rekan-rekan, dan menerapkan strategi baru di kelas mereka. Pengembangan profesional yang berkelanjutan ini berkorelasi dengan kualitas yang lebih tinggi dan hasil pembelajaran guru yang lebih efektif (Kennedy, 2016; Garet et al., 2001). Sarana dan prasarana di SDPN 252 Setiabudi sudah memadai untuk mendukung pelaksanaan P5. Ini termasuk fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, serta sumber daya lain yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran contohnya *speaker* aktif dan proyektor sebagai alat yang paling sering digunakan dalam kegiatan ini. Peneliti menyoroti pentingnya investasi dalam fasilitas pendidikan dan pengembangan profesional guru. Investasi ini dianggap krusial karena berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Fasilitas yang memadai dan pengembangan profesional yang terus-menerus membantu guru untuk tetap relevan dan siap menghadapi perubahan dalam sistem pendidikan yang terus berubah.

Pada aspek *Process* peneliti menemukan bahwa secara umum, pelaksanaan Proyek dinilai berjalan dengan baik dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Proyek dilaksanakan sesuai dengan perencanaan proyek yang terdapat dalam modul. Hasil pembelajaran pun dinilai baik, antara lain partisipasi aktif peserta didik dalam proyek, menyelesaikan masalah, berkolaborasi, membuat produk, menunjukkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ukuran utama keberhasilan pembelajaran berbasis proyek adalah peningkatan pencapaian akademik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam proyek sering kali menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan rekan mereka yang belajar melalui metode tradisional (Ngereja et al., 2020). Hal itu juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa salah satu karakteristik utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Dewi, 2022). Meskipun pelaksanaan proyek secara keseluruhan berjalan baik, terdapat kekurangan dalam pengelolaan Expo-Project yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki aspek manajerial dan koordinasi. Kekurangan ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun aspek akademis dan pendidikan ter-cover dengan baik, manajemen acara dan koordinasi kegiatan publik perlu ditingkatkan untuk memastikan kesuksesan penuh dari seluruh proyek. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya adanya pelatihan dan panduan yang jelas bagi guru dalam mengelola proyek-proyek pembelajaran yang melibatkan banyak peserta didik. Pelatihan ini tidak hanya mencakup strategi pengajaran, tetapi juga keterampilan manajerial dan koordinasi yang diperlukan untuk mengelola

acara-acara seperti expo atau pameran proyek dengan efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan yang kompleks memerlukan dukungan manajerial yang kuat. Hal ini diperlukan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya serta untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses implementasi.

Hasil evaluasi produk dari proyek menunjukkan bahwa implementasi telah berhasil dalam mengembangkan perilaku positif pada peserta didik di SDPN 252 Setiabudi. Evaluasi ini mengungkapkan adanya perubahan dalam berbagai dimensi, seperti gotong-royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Dimensi-dimensi ini merupakan komponen integral dari Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membangun karakter dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan dasar. Perubahan perilaku positif yang diamati setelah implementasi Proyek menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dapat memberikan dampak yang signifikan dalam konteks pendidikan. Pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dalam konteks pendidikan dapat memberikan dampak signifikan, sebagaimana diuraikan dalam berbagai penelitian terbaru. Penerapan pendidikan karakter secara komprehensif di sekolah-sekolah dapat memperkuat sistem nilai dan etos kerja peserta didik, yang akhirnya membentuk budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan (Niehues, 2020). Misalnya, partisipasi dalam kegiatan gotong-royong dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Peningkatan kemandirian juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalah.

Kesesuaian hasil evaluasi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa implementasi Proyek secara efektif mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berbudaya. Keberhasilan ini memberikan bukti bahwa strategi pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter dapat menghasilkan hasil yang positif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan karakter yang dikelola dengan baik dapat membentuk kepribadian peserta didik yang holistik. Implementasi yang efektif dari pendidikan karakter melibatkan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui berbagai strategi manajemen pendidikan (Humaerah *et al.*, 2020). Meskipun hasil evaluasi awal menunjukkan kesuksesan, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari Proyek ini. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan dan dapat menjadi bagian yang integral dari pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi berkelanjutan juga membantu mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi dari program yang diimplementasikan.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan P5 di SDPN 252 Setiabudi Kota Bandung kelas IV menggunakan model evaluasi *Context-Input-Process-Product* (CIPP). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan evaluasi *context* menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Tujuan dan sasaran kurikulum telah memenuhi prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam pendidikan. Evaluasi *input* mengungkapkan bahwa fasilitas pendidikan di SDPN 252 Setiabudi sudah memadai dan mendukung pelaksanaan Proyek. Guru dan kepala sekolah memiliki perencanaan yang baik serta sarana yang mencukupi. Peningkatan kualitas fasilitas dan pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya dan memastikan kesiapan menghadapi perubahan dalam sistem pendidikan. Pada dimensi *process*, pelaksanaan Proyek berjalan dengan baik dan sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Kekurangan dalam pengelolaan Expo-Project menunjukkan perlunya perbaikan dalam aspek manajerial dan koordinasi. Ini menegaskan pentingnya pelatihan dan panduan yang jelas bagi guru dalam mengelola Proyek pembelajaran yang kompleks. Evaluasi *product* menunjukkan bahwa Proyek berhasil mengembangkan perilaku positif pada peserta didik, mencakup peningkatan dalam dimensi gotong-royong, kemandirian, dan berpikir kritis. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter memberikan hasil signifikan dalam pendidikan dasar. Pemantauan jangka panjang diperlukan untuk memastikan perubahan perilaku ini berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya investasi dalam fasilitas pendidikan. Peningkatan kompetensi dan manajerial guru dan kepala sekolah melalui pelatihan berkelanjutan serta panduan yang komprehensif untuk pengelolaan proyek sangat diperlukan. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dasar dan menggunakan data kualitatif, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan metode campuran diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penelitian ini juga sudah mendapatkan persetujuan publikasi dari pihak terkait. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abdallah, M. (2020). Evaluation of the curriculum of english preparatory classes at Yildiz Technical University using CIPP model. *Educational Research and Reviews*, 11(7), 466-473.
- Ahmad, I., & Hassan, F. (2022). Evaluating the impact of curriculum reforms on student learning outcomes: a case study of Indonesian schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(3), 214-228.
- Arifin, M. Z. (2023). Strategi pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 42-50.
- Arusliadi, A. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah melalui taman baca di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 148-154.
- Berkowitz, M. W., Battistich, V. A., & Bier, M. C. (2020). Educating for positive youth development through character education. *Journal of Character Education*, 16(1), 45-60.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brown, C., & Jones, D. (2021). The role of descriptive evaluation in educational assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 29(3), 315-330.
- Bush, T., & Glover, D. (2020). The role of teacher training in educational quality improvement: A review of the literature. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 479-492.
- Chen, Y., Wang, Q., & Li, L. (2020). Process evaluation in education program using the CIPP model. *Journal of Educational Evaluation*, 17(1), 85-98.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.

- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915-945.
- Humaerah, P. D., Mukminan, M., & Sari, J, Y. (2020). Teacher's roles on the implementation of character education in elementary schools. *International Conference on Social Science and Character Educations*, 1, 24-29.
- Johnson, B. (2020). Methods of descriptive analysis in educational evaluation. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 33(1), 78-92.
- Kennedy, M. M. (2016). How does professional development improve teaching?. *Review of Educational Research*, 86(4), 945-980.
- Kusumawardani, M. G., & Handayani, W. (2023). Go school literacy program evaluation through CIPP model in SMP Hang Tuah Excellent Juanda. *Pedagogia*, 21(1), 57-66.
- Kusumawati, D., & Santoso, B. (2023). The role of teacher training in the implementation of the merdeka curriculum in primary schools. *International Journal of Educational Development*, 39(1), 87-99.
- Liu, H., & Wang, G. (2021). Input evaluation in educational programs: A review using the CIPP model. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 33(1), 65-80.
- Ngereja, B., Hussein, B., Andersen, B. (2020). Does Project-Based Learning (PBL) promote student learning? A performance evaluation. *Education Sciences*, 10(11), 2-15.
- Niehues, L. (2020). A comprehensive approach to character education: Nemaha central elementary and middle school. *Journal of Character Education*, 16(2), 27-31.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nugroho, A., & Pratama, R. (2022). Enhancing critical thinking skills through project-based learning: Insights from Indonesian elementary schools. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 30(2), 150-164.
- Nurhayati, W. (2021). Evaluasi kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 55-65.
- Prasetyo, A. (2021). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-58.
- Sari, M., & Putri, Y. (2023). Assessing the effectiveness of character education in primary schools: A longitudinal study. *Journal of Moral Education*, 35(4), 205-218.
- Setiawan, A., & Wulandari, D. (2021). Fleksibilitas dalam kurikulum merdeka: Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(1), 50-60.
- Setiawan, H. (2023). Kolaborasi dan kerja sama sebagai indikator profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 75-89.
- Smith, A. (2019). Descriptive evaluation methods in educational research. *Journal of Educational Research*, 45(2), 210-225.
- Wulandari, S., & Hidayat, N. (2022). The implementation of digital tools in enhancing teaching and learning processes: Evidence from Indonesian schools. *Computers and Education*, 45(6), 133-148.
- Yuwono, I. (2017). CIPP evaluation at school providing inclusive education at elementary school. *Journal of ICSAR*, 1(2), 126-130.